

**Teologi Berhala Berbasis Keluaran 32:1-14****Anton Sitorus^{1*}, Iwan Setiawan Tarigan²**¹⁻² Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Tarutung Siborongborong, Km. 11 Silangkitang, Desa Sipahutar, Kec. Sipoholon,
Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22452

Korespondensi penulis: antonsitoruspbb@gmail.com

Abstract. *This article aims to discuss the life of faith of the Israelites as God's chosen people, whether they were loyal to God or to Baal, especially on the journey to the promised land. The Israelites undertook a long and challenging journey. They were ordered by the prophet Moses to be free from Egypt and after Moses' death he was replaced by Joshua, the Israelites lived their lives in the desert for about 40 years, finally reaching the promised land promised by God. For 40 years in the desert, they got food in the form of manna and quail. They also experienced various tests and trials including rebellion and disbelief in God's guiding hand. The Israelites were known as an impatient nation. For example, when Moses was on Mount Sinai when God gave His law to Moses and Moses took too long to come down from the mountain. The Israelites there could not wait patiently because they were afraid of death and starvation because there was no one to lead. They talked to Harun to make a golden calf statue, which was considered to have power and was believed to be a substitute for God to continue their journey. They made a statue of a golden calf because Moses had not come down from Mount Sinai and was thought to be dead. The impatient attitude of the Israelites finally took a shortcut by making a golden calf that was considered to be able to replace God's position. Of course this made God angry because it had violated the 2nd commandment, namely "do not make for yourself any idol".*

Keywords: *Christian Life, Exodus 32:1-14, Idolatry Theology*

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk membahas kehidupan iman bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah, apakah mereka setia kepada Allah atau kepada baal terkhusus dalam perjalanan menuju tanah perjanjian. Bangsa Israel melakukan perjalanan yang panjang dan penuh tantangan. Mereka diperintah nabi Musa untuk bebas dari Mesir dan setelah kematian Musa maka digantikan oleh Yosua, orang israel menjalani kehidupannya di gurun sekitar 40 tahun akhirnya mencapai tanah perjanjian yang dijanjikan oleh Tuhan. Selama 40 tahun di padang gurun, mereka mendapatkan makanan berupa manna dan burung puyuh. Mereka juga mengalami berbagai ujian dan cobaan termasuk pemberontakan dan ketidakpercayaan terhadap tuntunan tangan Tuhan. Bangsa Israel terkenal dengan bangsa yang tidak sabar. Sebut saja ketika Musa berada di gunung Sinai saat Allah memberikan hukumNya kepada Musa dan Musa terlalu lama turun dari gunung itu. Bangsa Israel disitu tidak bersabar menunggu karena takut mati dan kelaparan karena tidak ada yang memimpin. Mereka berbicara kepada Harun agar membuat patung anak lembu emas di mana patung itu dianggap punya kuasa sehingga dipercayai sebagai pengganti Tuhan untuk melanjutkan perjalanan. Mereka membuat patung lembu emas karena Musa tidak kunjung turun dari gunung Sinai dan dianggap sudah mati. Sikap bangsa Israel yang tidak sabar ini akhirnya mengambil jalan pintas dengan membuat patung lembu emas yang dianggap bisa menggantikan posisi Allah. Tentu hal ini membuat Allah murka karena sudah melanggar titah ke-2 yaitu “jangan membuat bagimu patung apapun”

Kata kunci: Kehidupan Kristen, Keluaran 32:1-14, Teologi Berhala

1. LATAR BELAKANG

Kitab Keluaran sarat dengan dosa penyembahan kepada berhala. Bangsa Israel menganggap bahwa berhala dapat bermanifestasi kepada mereka, sehingga Ketika pertolongan Allah terlambat datang atau dirasa lama maka bangsa Israel secepat kilat beralih kepada berhala. Sebagai contoh kisah itu dituliskan di dalam Keluaran 32:1-14, di mana orang israel menciptakan hal berhala yakni patung lembu emas, dan mereka menyembah itu bukan Tuhan karena dirasa Musa sebagai pemimpin utusan Allah agar memimpin orang

Israel tidak kunjung menuruni gunung Sinai atau terlalu lama sehingga mereka mengalami kekosongan pemimpin.

Padahal Musa naik ke gunung Sinai untuk menerima kesepuluh hukum Allah. Bangsa Israel tidak sabar menunggu karena tidak ada yang memperhatikan kebutuhan mereka dan sementara perjalanan masih panjang. Maka mereka berbicara kepada Harun agar dibuatlah patung yang dipercayai mampu menggantikan Tuhan, maka Harunpun memenuhi permintaan umat itu lalu Harun memahat patung dari emas dan emas itu diperoleh dari milik umat yang ada pada mereka, sehingga jadilah patung anak lembu emas.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Berhala

Menurut KBBI Berhala memiliki arti patung, dewa atau sesuatu yang didewakan, yang dipuji dan yang disembah. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005) Berhala adalah objek atau konsep yang didewakan dan disembah, seringkali berbentuk patung atau makhluk hidup, yang dianggap lebih penting atau sama dengan Tuhan. Kata “berhala” dalam KBBI dalam kata benda artinya patung dewa, namun kata berhala memiliki arti lebih luas yaitu makhluk/benda (matahari, bulan, hewan) segala sesuatu yang disembah yang bukan keinginan Tuhan maka itu berhala. Di Alkitab, “berhala” merujuk pada gambar atau patung yang dianggap dewa atau objek penyembahan dan merupakan larangan yang tegas. Berhala adalah segala sesuatu yang dapat mengambil posisi Tuhan sebagai yang terutama dalam hidup kita, ibadah kita serta penyembahan kita dan kita menyembahnya. Berhala bisa berupa patung atau gambar fisik tradisional, atau bisa juga hal-hal modern seperti uang, popularitas, prestasi atau bahkan teknologi. Berhala dapat berupa berbagai hal yang kita cintai dan kita utamakan di atas Tuhan.

Pengertian Penyembahan Berhala

Berkaca dari KBBI, pengertian penyembahan berhala berarti menyembah dan mendewakan serta memuja patung-patung atau dewa dengan mengadakan suatu upacara ritual terhadap patung-patung atau dewa tersebut. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005) Berhala adalah benda seperti patung atau berupa gambar dan simbol yang di pakai sebagai media penyembahan. Penyimpangan ini kadang terjadi secara langsung dan juga hanya dalam pikiran. Secara umumnya, kegiatan berhala ini adalah pemujaan, ibadah, ritus kepada suatu berhala, dan kerap sekali adanya pra paham bahwa ini di lakukan karena di tujukan kepada orang yang memiliki kuasa besar, dianggap memiliki kekuatan dan rupa (mahluk hidup) dan ada pula yang tidak terlihat (kekuatan supranatural atau objek alam yang

tidak memiliki fisik). Upacara kegiatan ini umumnya seperti penyembahan, sikap sujud menyembah, upacara, atau ritus. (Christian Library, 2002) Penyembahan berhala tidak hanya terbatas pada penyembahan patung, tetapi juga mencakup segala sesuatu yang menduduki posisi utama dalam hidup kita seperti kekayaan, kesuksesan atau kesenangan duniawi.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan pisau bedah untuk menentukan arah penelitian agar tidak mengambang. Dengan metode penelitian maka target serta tujuan peneliti dapat di raih dengan tepat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi pustaka. Dengan kajian kajian literatur serta buku buku untuk memperlengkapi data dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian Dasa Titah Dalam Kaitan Larangan Penyembahan Berhala

Berdasarkan kejadian di Sinai, Dasa Titah diberikan Tuhan Allah kepada bangsa Israel (Kel. 20:2-17; Ul. 5:6-21). Dasa Titah di katakan dan dipahat di loh batu yang di buat oleh Bapa, maka dinyatakan lengkap dan sempurna sebagaimana dikatakan kitab Ulangan : “firman itulah yang diucapkan Tuhan....dan tidak ditambahkanNya apa-apa lagi (ulangan 5:22). (Wright, 1995) Dasa Titah membuat sebuah inti inti dari perjanjian, serta untuk menentukan mana yang bisa di lakukan oleh umat-Nya. Dan dapat di katakan, Dasa Titah adalah kebijaksanaan yang menentukan etos dan arah dari semua undang-undang lainnya. Hukum Taurat adalah perjanjian antara Allah dan Israel. Perjanjian ini dituntut dengan tegas untuk mempersatukan Israel kepada Tuhan. Hukum Taurat bukanlah sebagai undang-undang belaka tetapi harus dipahami sebagai alat Tuhan dalam melakukan perbuatanNya yaitu memelihara dan menjadikan bangsa Israel menjadi umat milikNya. (C. Barth, 2001)

Dalam Dasa Titah ini terkandung unsur hukum dan peraturan, tetapi juga mengandung kehendak Allah, perbuatan Allah yang besar yang Ia lakukan dalam sejarah Israel. Dasa Titah ini merupakan pedoman bagi raja-raja dan norma bagi pemerintahan mereka. Raja yang memerintah sesuai dengan norma itu dianggap sebagai raja yang baik yang melakukan kehendak Allah. Oleh sebab itu dalam 1 Tawarikh 16:40 disebutkan bahwa Dasa Titah merupakan dokumen yang memuat kehendak Allah yang harus dilakukan oleh umat Israel. (J.L. Ch, 1985)

Dalam Alkitab, Dasa Titah dinilai menjadi sebuah anugerah kasih setia Tuhan, dan jadi tanda bukti ia menyayangi umatNya. Ini menjelaskan bahwa Allah tidak membiarkan umatNya menjalani sendiri pada kehidupan yang ia jalani. Ia justru memperlihatkan soal-

soal kehidupan umatNya. Ia mengarahkan jalan hidup umatNya melalui hukum yang diberikanNya.(Verkuy, 1986) Dasa Titah ini menunjukkan kepada bangsa itu tentang bagaimana perilaku yang seharusnya, yang sesuai dengan kedudukan mereka sebagai kepunyaan Allah. Dasa Titah itu menuntun umat Tuhan agar hidup dengan benar dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Dengan kata lain Dasa Titah ini merupakan kumpulan hukum dan peraturan, merupakan ajaran moral dan petunjuk etis. Dasa Titah itu menempatkan kehidupan agamawi manusia di bawah perintahNya. Ia menempatkan kehidupan sosial dan individu manusia yaitu perbuatan, perkataan dan pikirannya dibawah perintahNya.(J.A.B.Jongeel, 1983)

Dasa Titah itu dibuat oleh Tuhan yang Maha Pengampun untuk menyatakan diriNya kepada umatNya. Ia membuka hati dan menganugerahkan hidupNya melalui kesetiaan dan kemurahanNya. Tuhan sendiri menunjukkan perbuatan-perbuatan dan pertolonganNya sebagai tanda bukti kasih: “Akulah Tuhan Allahmu, yang membawa engkau ke luar dari tanah Mesir dari tempat perbudakan”. Keadaan Israel sangat menyedihkan, menjadi budak dan jatuh ke dalam kesukaran besar, tetapi Tuhan dalam kasihNya menyelamatkan mereka dengan tangan yang kuat serta mengulurkan tanganNya.(Verkuy, 1985)

Titah yang disebut Loh pertama adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Titah yang disebut loh yang kedua adalah mengenai hubungan manusia dengan manusia. Namun loh pertama dan loh yang kedua hukum Taurat merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan.(Verkuy, 1985) Donald Guthrie mengatakan bahwa Dasa Titah digenapi dengan cara mengasihi yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia, salah satunya wujudnyata mengasihi Allah adalah dengan tidak membuat patung yang menyerupai apapun (titah ke-2). (D. Guthrie, 1996)

Alasan Penyembahan Berhala

Merujuk teks Keluaran 32:1, Bangsa Israel menyembah patung lembu emas karena ketidak sabaran mereka menunggu Musa turun dari gunung Sinai untuk menerima 2 Loh Batu. Mereka kehilangan iman saat Musa sedang berada di gunung Sinai. Mereka merasa bahwa mereka tidak memiliki Tuhan untuk memimpin mereka dan merasa panik atas keterlambatan Musa, sehingga mereka meminta Harun untuk membuat patung lembu emas sebagai perwujudan Tuhan. Saat Musa berada di gunung Sinai untuk menerima 10 perintah Allah, bangsa Israel menjadi tidak sabar menunggu kepulangannya. Mereka mulai merasa tidak memiliki Tuhan untuk memimpin dan mengarahkan mereka. Akan tetapi yang jelas adalah bahwa dosa kemurtadan Israel adalah menolak Musa, berarti menolak Yahwe yang telah memilih Musa.

Materi Pembuatan Berhala

Keluaran 32:2-3, Bahan untuk membuat patung lembu emas itu adalah emas yang dikumpulkan dari perhiasan dan logam-logam berharga yang disumbangkan oleh orang Israel, kemudian Harun melelehkan emas tersebut dan menciptakan patung anak lembu emas yang kemudian disembah oleh orang Israel sebagai pengganti Tuhan. Adapun emas-emas yang mereka miliki adalah hasil dari rampasan lalu diubah menjadi patung anak lembu emas, yang oleh orang-orang Israel dengan membentuk Allah melalui sebuah patung yang bisa dilihat. Bangsa Israel telah merendahkan Allah yang sebenarnya tidak sebanding dengan apapun di dunia ini. Betapa mudahnya bangsa Israel berpaling dari Allah yang selama ini menyertai mereka dan beralih kepada emas-emas yang mereka miliki. Dengan membuat patung lembu emas itu berarti bangsa Israel menggambarkan kekuatan Allah seperti kekuatan lembu, atau bisa juga disebut dengan men-tuhankan emas.(Munte, 2002)

Bentuk Berhala

Dalam Keluaran 32:4, Harun menerima emas dari bangsa Israel lalu memakainya untuk membuat sebuah berhala. Kemudian Harun mengambil barang-barang emas itu dan Harun segera meleburkan, membentuk serta memahatnya. Harun memakai pahat untuk mengukir patung anak lembu emas. Adapun patung anak lembu emas itu dijadikan sebagai pengganti Allah yang dapat berintervensi dalam perjalanan bangsa Israel menuju tanah Kanaan. Betapa rendahnya harga diri Yahwe seolah-olah bahwa Yahwe disamakan dengan patung anak lembu emas. Bangsa Israel lupa seketika saja hanya dengan waktu yang sebentar untuk ditinggal Musa sebagai pemimpin yang dipercayakan Allah, padahal Musa bertujuan baik untuk naik ke gunung Sinai yaitu untuk menerima hukum Tuhan sebagai patron bagi bangsa Israel dalam menjalani hidupnya dalam hubungannya kepada sesama manusia dan juga terkhusus kepada Yahwe. Patung anak lembu emas yang tidak bergerak itu mereka anggap mampu memberi pengaruh, itu sebabnya mereka membuat suatu ibadah dengan menyembah patung anak lembu emas sebagai respon penerimaan umat atas kehadiran patung anak lembu emas itu.(Munte, 2002)

Waktu Penyembahan

Keluaran 32:5-6 menjelaskan bahwa setelah Harun melihat orang Israel bersukaria dengan anak lembu emas yang dibuat mereka, ia mendirikan mezbah didepannya dan menyatakan bahwa besok akan menjadi hari raya bagi TUHAN. Ini menunjukkan bahwa Harun sebagai pemimpin agama, ikut terlibat dalam penyembahan berhala dan mempromosikannya sebagai ibadah kepada Tuhan, dengan kata lain bahwa tindakan Harun ini menunjukkan bahwa Harun tidak hanya membuat patung anak lembu emas tetapi juga

menciptakan tempat untuk beribadah kepada berhala tersebut. Kisah ini menunjukkan kelemahan Harun sebagai pemimpin agama yang dapat dipengaruhi oleh tekanan dari umat yang menyembah berhala. Dengan merencanakan waktu “*keesokannya*” menandakan bahwa bangsa Israel benar-benar akan berpaling dari Yahwe kepada patung. Penetapan waktu adalah suatu perencanaan serius oleh umat untuk menjadikan patung anak lembu emas sebagai tuhan mereka, maka posisi Yahwe jelaslah dikesampingkan. (Munte, 2002)

Jenis-jenis Korban Pada Penyembahan Berhala

Keluaran 32:6 menjelaskan bahwa setelah bangsa Israel menciptakan dan menyembah patung anak lembu emas, kemudian mereka mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan. Setelah itu mereka makan dan minum, kemudian bangkit untuk bersukaria. Perayaan ini merupakan bukti dosa mereka yang berlebihan. Bangsa Israel melakukan dosa besar, tetapi tetap melakukan ritual keagamaan (korban bakaran dan korban keselamatan) dan kemudian makan bersama. Kata “bersukaria” (Ibrani : *samma'u*) dapat diartikan sebagai perayaan yang penuh kegembiraan, bahkan bisa termasuk perayaan yang berlebihan atau berhawa nafsu. Tampaknya umat Israel telah kehilangan jati diri mereka sebagai bangsa pilihan, justru menjadi batu sandungan. Mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan sebagai simbol rasa hormat bangsa Israel kepada patung anak lembu emas. Dengan mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan maka terjadilah ikatan antara bangsa Israel dengan patung anak lembu emas.

Kecaman Tuhan Bagi Penyembah Berhala

Dalam Keluaran 32:10, tampaknya Allah murka kepada bangsa Israel. Kemurkaan Tuhan itu disampaikan kepada Musa. Sepertinya Allah akan mengeksekusi umat itu tanpa ampun karena telah mengkhianati Allah. Umat itu akan mengalami wabah penyakit, dan Tuhan menolak untuk pergi bersama mereka ke tanah perjanjian. Musa juga memecahkan Loh Batu yang diterimanya dari Tuhan di gunung Sinai. Tindakan itu dilakukan Musa setelah melihat bangsa Israel menyembah patung anak lembu emas. Musa memecahkan loh-loh itu yang melambangkan pemutusan hubungan perjanjian dengan Tuhan. Reaksi Yahwe sangat dahsyat, benar-benar di luar yang diperkirakan para pemuja patung anak lembu emas. Yahwe ingin menghapus bangsaNya itu dan memulai suatu bangsa yang baru lagi. Musa mulai menjelaskan peran kepengantaraannya dengan mengajukan alasan kelangsungan sejarah. Membiarkan bangsa itu hancur dipadang gurun berarti hanya mengundang ejekan dari musuh-musuh Yahwe di Mesir. Tindakan yang telah dimulai di Mesir harus diselesaikan. Kalau Israel ditinggalkan, itu berarti mengkhianati janji kepada para bapa bangsa, maka Yahwe menerima alasan-alasan Musa. (Karris, 2002)

Permohonan Pengampunan Bagi Penyembah Berhala

Keluaran 32:11 adalah bagian dari doa syafaat Musa kepada Tuhan, di mana ia memohon agar Tuhan jangan menghukum bangsa Israel karena menyembah patung anak lembu emas. Musa mengingatkan Tuhan tentang kuasaNya yang telah menyelamatkan mereka dari Mesir dan janjiNya kepada Abraham, Ishak dan Yakub. Musa menunjukkan iman dan kepercayaan yang kuat kepada Tuhan meskipun bangsa Israel telah berdosa. ([Http://Alkitab.Sabda.Org](http://Alkitab.Sabda.Org), Diakses, n.d.) Musa tampil sebagai perantara perjanjian. Ia berusaha agar umat memperoleh pengampunan dari Tuhan dan perjanjian itu bisa diperbaharui. (Karris, 2002) Musa berdiri tegak diantara bangsa Israel dan Yahwe. Musa sebagai pemimpin yang tidak tau menau akan perbuatan bangsa yang dia tuntun itu, menjadikan dirinya sebagai juru damai dalam peristiwa pemberontakan dan penghianatan bangsa atas Yahwe lewat pembuatan patung anak lembu emas. Tindakan Musa sekaligus menjaga nama baik bangsa Israel yang disebut sebagai bangsa pilihan agar tidak tercoreng dimata bangsa-bangsa lain. (Nababan, 2003)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam hukum ke-2 dinyatakan, *“jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi”*. Hukum ini menjelaskan bahwa penyembahan berhala dan penyembahan patung bersifat sinkritisme. Allah menyatakan diri kepada bangsa Israel, bahwa Allah adalah Allah Abraham, Ishak dan Yakub adalah Allah yang cemburu dan Allah yang esa (*ekhad*). Allah yang esa itu juga menghendaki supaya menjadi Allah yang esa pula bagi kita. Ia menghendaki supaya ia menjadi kekasih yang satu-satunya dan tidak bersedia bahwa kehormatan itu diserahkan kepada siapapun juga. Penyembahan patung itu tidak layak bagi Allah yang esa dan sejati. Mematungkan atau menggambarkan Allah adalah hal yang mustahil, karena setiap usaha mewujudkan atau mematungkan Allah adalah merugikan bahkan merusak kemuliaan Allah. Penyembahan terhadap berhala baik yang ada dalam budaya maupun hasil ciptaan manusia lainnya adalah bentuk kekejian dihadapan Allah dan itu dilarang. Sehingga Allah memberikan larangan itu dalam Dasa Titah kepada umat Israel melalui Musa untuk mengingatkan pentingnya menyembah Allah yang monoteis. Dalam pandangan monoteis, Ketika manusia sudah melakukan kerjasama dengan kekuatan lain dan menyembahnya pada intinya manusia sudah menyembah allah lain dan hal itu merupakan penyembahan berhala. Itulah yang dilakukan oleh bangsa Israel Ketika perjalanan ke luar dari Mesir menuju tanah Kanaan yang mana mereka membuat patung anak lembu emas

karena Musa hambaNya terlalu lama turun dari gunung Sinai untuk menerima 2 Loh Batu yang berisikan Hukum Allah dari Allah sendiri. Umat Israel kecewa karena tidak ada yang memimpin mereka sehingga mereka takut mati kelaparan dan tersesat, sehingga mereka mengalami kekosongan seorang pemimpin maka dibuatlah bagi mereka patung anak lembu emas untuk menggantikan posisi Allah. Mereka sujud menyembah dan beribadah kepada patung anak lembu emas yang dipahat oleh Harun.

DAFTAR REFERENSI

- Abineno, J. L. Ch. (1985). *Apa kata Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Alkitab. (2017). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).
- Barth, C. (2001). *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bergant, D., & Karris, R. J. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Beyer. (2006). *Metode penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bloomquist, K. L., & Stumme, J. R. (Eds.). (1989). *The promise of Lutheran ethics*. Minneapolis: Fortress Press.
- Guthrie, D. (1996). *Teologia Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jongeel, J. A. B. (1983). *Hukum kemerdekaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). (2005). Jakarta: Balai Pustaka.
- Munte, A. (2002). *Materi kuliah mahasiswa/i teologi di STT Abdi Sabda Medan*.
- Nababan, S. A. E. (2003). *Konferensi mahasiswa/i teologi se-Sumatera Utara di STT Abdi Sabda Medan*.
- Rad, G. von. (1975). *Old Testament theology*. London: SCM Press.
- SABDA. (2025, Juni 9). *Alkitab SABDA*. <http://alkitab.sabda.org>
- SarapanPagi. (2025, Mei 5). *Sarapan Pagi*. <https://www.sarapanpagi.org>
- Verkuyl, J. (1985). *Etika Kristen (Bagian Umum)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Verkuyl, J. (1986). *Etika Kristen (Kapita Selekta)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wright, C. (1995). *Hidup sebagai umat Allah (Etika Perjanjian Lama)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.